

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan harus memiliki kualitas informasi yang baik sehingga bisa digunakan secara maksimal oleh para calon investor dan pengguna lainnya. Sebagai upaya untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas tersebut lahirlah konsep konservatisme. Lo (2005) mendefinisikan bahwa konservatisme merupakan suatu pandangan pesimistik akuntansi. Ini berarti bahwa Akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan kerugian, merendahkan penilaian aktiva, dan meninggikan penilaian utang. Praktik ini terjadi karena Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan keluwesan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Beberapa hal yang menjadi atribut ukuran kualitas laporan keuangan adalah seperti: Persistensi laba, prediktabilitas laba, dan konservatisme akuntansi. Dengan menggunakan konservatisme akuntansi akan menghasilkan laba berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesarkan laba serta membantu pengguna laporan keuangan menyajikan laba dan aktiva yang tidak berlebihan (*overstate*); *Watts (2003)*.

Terdapat dua kelompok besar atribut penilaian kualitas laporan keuangan. Pertama, atribut penilaian berbasis akuntansi dan kedua penilaian berbasis pasar

(Francis et al.2004). Pandangan yang pertama, menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan pada laba perusahaan. Laba yang berkualitas tinggi terefleksi dalam bentuk laba yang persisten, prediktabilitas, dan kualitas akrual, serta perataan laba yang baik. Sedangkan pandangan kedua, menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan berkaitan dengan kinerja pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbalan (*return*). Ini berarti bahwa laba yang memiliki kemampuan memberikan respon (*power of respon*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba yang terukur dengan *Earning Respon Coeficient* (ERC). Semakin kuat hubungan antara laba dengan imbalan (*return*), menunjukkan informasi laporan keuangan yang tinggi (Ayres, 1994). Dengan kata lain pandangan kedua ini menyatakan bahwa atribut penilaian kualitas laporan keuangan diantaranya: relevansi nilai, ketepatan waktu, dan konservatisme.

Pandangan yang sama juga dilakukan oleh Schipper (2004) baik untuk atribut penilaian pertama maupun yang kedua. Juga masih sejalan dengan pandangan sebelumnya, Laporan keuangan dikatakan berkualitas baik jika laba tahun berjalan dapat menjadi indikator yang baik bagi laba perusahaan dimasa yang akan datang (Lev dan Thiagarajan, 1993; Richardson et al. 2001; Penman dan Zhang, 2002; Beneish dan Vargus, 2002; Richardson, 2003) atau berasosiasi secara kuat dengan arus kas operasi di masa yang akan datang (Dechow dan Dichev, 2002 dan Cohen, 2003). Implikasi dari pandangan tersebut, menunjukkan bahwa fokus pengukuran kualitas pelaporan keuangan perusahaan tersebut berkaitan dengan sifat-sifat pelaporan keuangan. Hubungan yang semakin kuat

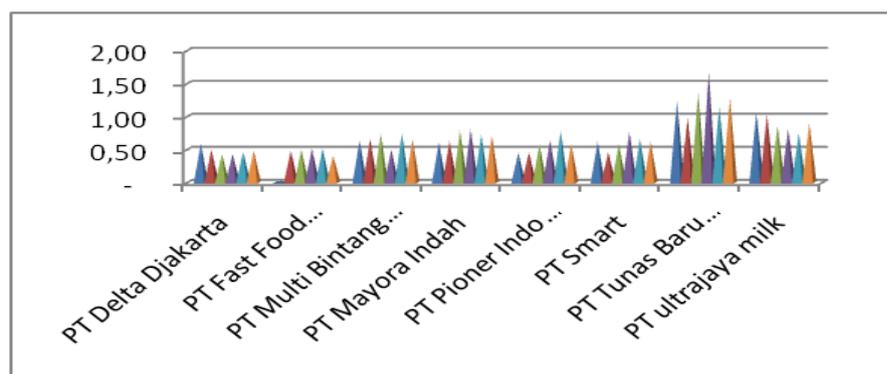
antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi (*Lev dan Thiagarajan, 1993; Chanet al. 2004*). Oleh karena itu kualitas pelaporan keuangan merupakan konstruk yang dapat dianalisis dalam dua pandangan yaitu kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan kas dan laba itu sendiri.

Background penelitian berikutnya, bahwa keberhasilan sebuah perusahaan diukur berdasarkan kemampuan *financial*, penguatan pasar dan kemampuan penyerapan tenaga kerja. Perkembangan kemajuan tersebut dapat dievaluasi pada akhir periode, yang tercermin dalam kinerja laporan keuangan periodik atau tahunan, sehingga dapat diketahui apakah berkualitas baik atau justru sebaliknya. Evaluasi kemajuan perusahaan pun ada bersifat *internal* ataupun *eksternal*. Contoh standar internal umumnya mengacu pada perbandingan kinerja atau komparasi perusahaan saat ini dengan periode sebelumnya. Sedangkan pada standar eksternal mengacu dari perbandingan kinerja satu perusahaan satu dengan yang lain dalam industrinya.

Menjadi indikator penting dalam persaingan industri adalah daya tarik bisnis. Indikator ini terukur melalui *return* saham atau harga saham yang merupakan tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kinerja dengan baik tentu akan kesulitan bertahan dan lambat laun akan tereliminasi dengan sendirinya. Investor saham dan kreditur berkepentingan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba saat ini dan saat mendatang. Semakin tinggi kemampuan menghasilkan laba saat ini dan masa mendatang akan menarik pendatang baru masuk dalam industri.

Indikator lain dalam persaingan industri adalah posisi *relatife* perusahaan dalam persaingan industri. Analog dengan posisi relative tersebut, bahwa semakin tinggi penjualan *relative* perusahaan terhadap industri berarti semakin tinggi penerimaan perusahaan yang akan menjadi komponen penting dalam perhitungan laba. (Salvator, 2005), menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan menjadi sangat penting karena akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham yang tercermin dalam peningkatan harga saham (Bringham and Gapenski, 2006).

Berikut ini contoh karakteristik nilai rasio intensitas modal pada perusahaan *food and beverage* periode 2010 - 2014 :



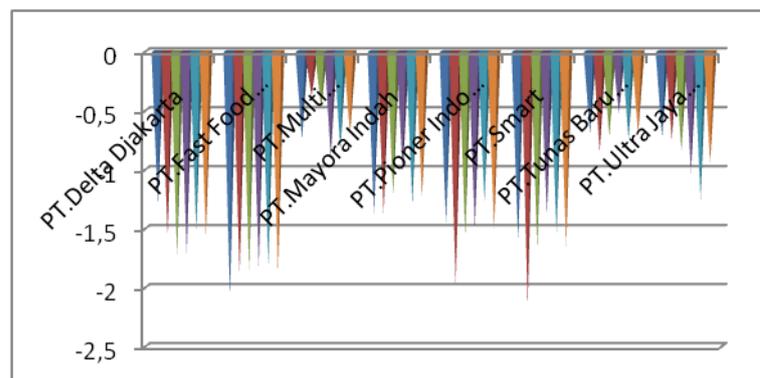
Sumber : Hasil olahan analisa laporan keuangan

Gambar 1.1 Karakteristik Rasio Intensitas Modal

Seperti terlihat pada gambar 1.1 diatas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2014), dari semua perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI, nilai rasio intensitas modal yang tertinggi dimiliki oleh PT. Tunas Baru Lampung, kemudian diikuti oleh PT. Ultra Jaya

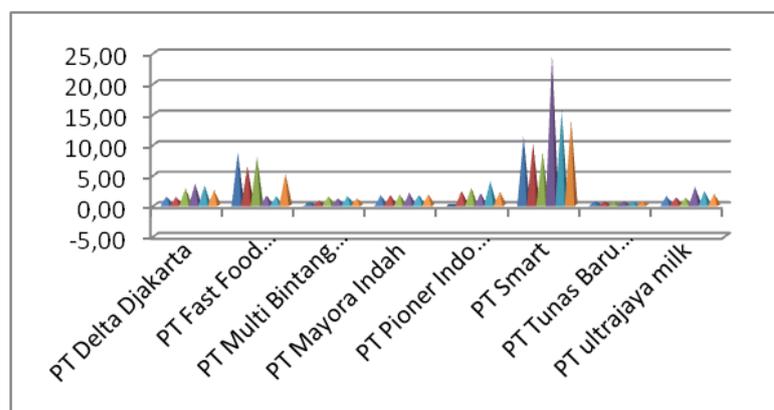
Milk, dan yang paling rendah dimiliki oleh PT.Delta Djakarta. Dapat dikatakan bahwa ditinjau dari aspek nilai rasio intensitas modal menunjukkan bahwa PT. Delta Djakarta memiliki ranking kinerja yang paling efektif. Begitu juga sebaliknya kinerja yang paling rendah di miliki oleh PT. Tunas Baru Lampung.

Karakteristik lain seperti: rasio nilai konservatisme dan rasio nilai perusahaan, terlihat pada gambar dibawah ini:



Sumber : Hasil Olahan Data Penelitian (2010~2014)

Gambar 1.2 Karakteristik Rasio Konservatisme



Sumber : Hasil olahan data penelitian

Gambar 1.3 Karakteristik Rasio Nilai Perusahaan

Pada gambar 1.2, dapat dilihat bahwa semua perusahaan *food and beverage* telah melakukan prinsip konservatisme dalam menyajikan laporan keuangan meskipun berbeda-beda tingkat tingkat verifiabilitasnya. Hasil perhitungan nilai konservatisme dengan menggunakan model *Givoly dan Hayn* semuanya memiliki nilai NOA (*Non Operating Accrual*) yang negative. Dalam hal ini dapat dibaca bahwa PT.FAST FOOD Tbk memiliki tingkat verifiabilitas yang paling tinggi, kemudian diikuti oleh PT. SMART Tbk dan yang paling kecil dimiliki oleh PT. MULTI BINTANG Tbk.

Selanjutnya pada gambar 1.3, memperlihatkan bahwa dari semua penyajian laporan keuangan yang berkualitas tersebut diatas PT.SMART adalah yang memiliki nilai perusahaan tertinggi. Setelah itu diikuti oleh PT.FAST FOOD dan yang terkecil dimiliki oleh PT.TUNAS BARU LAMPUNG, Tbk. Hal seperti ini merupakan perwujudan penilaian persepsi dari para investor, calon investor lainnya yang berjalan di pasar Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan *symptom* yang didapat dari grafik karakteristik diatas terlihat bahwa *prudence* yang berfungsi sebagai mediasi pada penelitian ini sangat mempengaruhi relevansi nilai dari beberapa variabel seperti *financial leverage*, skala perusahaan, dan skala modal terhadap nilai perusahaan. Dengan *prudence* sebagai mediasi dapat memperkuat relevansi intensitas modal terhadap nilai perusahaan. Tetapi sebaliknya justru dapat memperlemah relevansi skala perusahaan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian para manajer di perusahaan melalui integritasnya yang tinggi sekaligus kemampuannya memahami informasi akuntansi yang luas harus mampu menciptakan penyajian

laporan keuangan yang berkualitas atau tidak menyesatkan bagi investor sehingga harapan atas pencapaian kemakmuran pemilik perusahaan dapat terwujud sesuai dengan tujuan perusahaan.

Signaling Theory menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui penyajian laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan konservatif yang akan menghasilkan laba berkualitas dengan mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba sehingga tidak berlebihan (*overstate*). Artinya bahwa *understatement* laba dan aktiva bersih yang relative permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif sehingga menghasilkan laba yang berkualitas.

Disamping *signaling theory* juga terdapat *value relevance theory* yang menjelaskan bahwa suatu angka akuntansi akan relevan jika jumlah yang disajikan merefleksikan informasi-informasi yang relevan dengan penilaian suatu perusahaan (Luciana dan Dwi, 2007). Selain itu suatu informasi akuntansi dapat dikatakan relevan apabila muncul reaksi pemodal saat informasi tersebut diumumkan dan menggambarkan pergerakan harga saham sehingga bisa digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomik oleh investor, calon investor, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan agar kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham direpresentasikan oleh harga pasar dari saham

sebagai cerminan keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen *asset*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Hermuningsih (2013), menyatakan bahwa ketiga faktor (*Financial Leverage*, skala perusahaan, dan intensitas modal) berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain seperti dilakukan oleh Iwan Setiawan (2008), menyatakan bahwa peningkatan ROA dipengaruhi secara terbalik oleh peningkatan rasio *financial leverage*, dan peningkatan intensitas modal. Tetapi ROA dipengaruhi peningkatannya searah dengan peningkatan skala perusahaan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuda Permana (2008), bahwa peningkatan harga saham dipengaruhi secara positif atau searah atas peningkatan *Return On Asset* (ROA) dan peningkatan *Debt To Equity Ratio* (DER).

Didalam penelitian ini yang menjadi motivasi dan alasan peneliti adalah: Pertama, untuk memahami lebih mendalam atas berbagai konsep guna meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Dengan demikian nilai perusahaan menjadi sangat penting. Semakin tinggi nilai perusahaan akan diikuti dengan semakin tinggi harga saham sehingga akan membangkitkan tingkat kemakmuran pemegang saham (*Bringham and Gapenski*, 2006). Oleh karena itu kekayaan pemegang saham dapat di representasikan dengan harga pasar saham yang menjadi cermin dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen *asset*.

Kedua, peneliti pun ingin memahami lebih mendalam atas beberapa konsep dan teori akuntansi yang berkaitan dengan teori sinyal, teori relevansi nilai, dan teori konservatisme dalam akuntansi seperti: besar kecilnya *leverage* sangat tergantung pada kondisi ekonomi. *Weston dan Brigham* (1993 : 205) menyatakan bila kondisi ekonomi yang bagus sangat memungkinkan perusahaan dapat menutup biaya modal (*cost of capital*) dari hutang sehingga *leverage* yang tinggi akan lebih menguntungkan. Sedangkan pada kondisi kontraksi ekonomi, penggunaan *leverage* yang tinggi tentu merugikan. Dengan demikian bila pengembalian modal/laba modal (*retun on assets*) melebihi biaya utang (*cost of debt*), maka *leverage* menguntungkan dan semakin tinggi *leverage faktor* maka akan semakin tinggi tingkat pengembalian modal (*rate of return*) bagi pemegang saham biasa. Besar kecilnya angka rasio struktur modal menunjukkan banyak sedikitnya jumlah pinjaman jangka panjang daripada modal sendiri yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang digunakan untuk memperoleh laba operasi. Semakin besar angka rasio struktur modal berarti semakin banyak jumlah pinjaman jangka panjang, sehingga semakin banyak bagian dari laba operasi yang digunakan untuk membayar beban bunga tetap, dan semakin banyak aliran kas yang digunakan untuk membayar angsuran pinjaman, akibatnya semakin sedikit jumlah laba bersih sesudah pajak yang akan diterima oleh perusahaan.

Belajar dari pengalaman atas kondisi perekonomian global saat ini yang tergolong tidak menguntungkan khususnya bagi industri pertambangan, migas, dan lainnya maka terbesit dalam benak peneliti untuk melakukan

penelitian secara empirik terhadap industri manufaktur sektor *food and beverage*. Industri sektor ini memiliki kedekatan komoditas yang hampir secara langsung berkaitan dengan hajat kehidupan manusia tidak hanya di Indonesia melainkan diseluruh dunia. Meskipun masih terdapat faktor fluktuatif produksi yang diakibatkan oleh faktor musiman sehingga memungkinkan muncul resiko perusahaan. Hal-hal seperti ini menjadi alasan sekaligus motivasi bagi peneliti, hingga memiliki harapan untuk membuktikan keraguan yang ada untuk menjadi keyakinan yang nyata. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah berangkat dari hasil penelitian ini, akan semakin membangkitkan kepercayaan diri peneliti manakala memiliki kesempatan dalam mendapatkan kepercayaan memegang kendali perusahaan oleh pihak investor.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti perusahaan *food and beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 s/d 2014 dengan judul “Pengaruh *Financial Leverage*, Skala Perusahaan dan Intensitas Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laporan Keuangan Sebagai Mediasi” (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 s/d 2014).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Kenaikan omzet penjualan tidak konsisten disebabkan karena *food and beverage* bersifat musiman
2. Investor akan beresiko tinggi bila menginvestasikan modalnya ke jenis surat berharga yang tergantung usahanya pada fluktuasi musiman.
3. Prospek bisnis bagi perusahaan di Indonesia mempunyai resiko perusahaan yang tinggi untuk intensitas modal yang bersumber dari utang.
4. Kekhawatiran investor terhadap penyajian kualitas laporan keuangan yang menggunakan prinsip kehati-hatian (*Prudence*) secara tidak konsisten.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah dengan variabel yang akan diteliti yaitu: *Financial leverage*, skala perusahaan, dan intensitas modal terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laporan keuangan sebagai Mediasi. Penelitian ini hanya dibatasi pada jenis industri manufaktur *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada periode pengamatan tahun 2010 – 2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah dan batasan maka peneliti merumuskan masalah:

1. Apakah *financial leverage*, skala perusahaan, dan intensitas modal berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan serta nilai perusahaan

secara simultan pada perusahaan *food and beverage* yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 s/d 2014?

2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan secara parsial pada industri sektor *food and beverage* yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 s/d 2014?
3. Apakah skala perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan secara parsial pada industri manufaktur sektor *food and beverage* yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?
4. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan secara parsial pada industri *food and beverage* yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 s/d 2014?
5. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial pada industri manufaktur sektor *food and beverage* yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?
6. Apakah skala perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial pada industri manufaktur sektor *food and beverage* yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?
7. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara parsial pada industri manufaktur sektor *food and beverage* yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014?
8. Apakah kualitas laporan keuangan dapat memediasi hubungan variabel *financial leverage*, skala perusahaan, dan intensitas modal terhadap nilai

perusahaan pada industri *food and beverage* yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 s/d 2014?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan riset adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh *financial leverage*, skala perusahaan, intensitas modal, dan kualitas laporan keuangan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh *financial leverage*, skala perusahaan, dan intensitas modal secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan kualitas laporan keuangan sebagai mediasi baik secara simultan maupun secara parsial.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis *financial leverage*, skala perusahaan, dan intensitas modal secara langsung terhadap nilai perusahaan baik secara simultan maupun parsial.
4. Untuk mengkaji dan menganalisis apakah kualitas laporan keuangan dapat memediasi atas hubungan *financial leverage*, skala perusahaan, dan intensitas modal terhadap nilai perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Dalam keperluan praktek hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi manajer perusahaan atau calon-calon manager dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudence*) dalam akuntansi.
2. Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor atau calon investor, kreditor atau calon kreditor, termasuk analis efek di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menilai perusahaan.
3. Termasuk kemanfaatan dalam profesi diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dan para akuntan, mengenai sejauh mana para manajer memilih penerapan prinsip konservatisme akuntansi guna melakukan peningkatan nilai perusahaan. Selain itu hasil penelitian ini pun dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif.